



## **IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM PENGENALAN LITERASI PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER**

**Septiyani Endang Yunitasari, Mega Hendrica\*, Novi Andriyati, Farah Ayu Maulidina, Siti Kania, Hasmira**

Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Jl. Raya Hankam No.54, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Bekasi, Jawa Barat 17414, Indonesia

\*[meggahendrica@gmail.com](mailto:meggahendrica@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Banyak anak autis dikelompokkan dalam program yang berkaitan dengan kecacatan, dibutuhkan metode dan program pembelajaran yang mampu mengembangkan apa yang mereka bisa lakukan, daripada berfokus pada kekurangannya. Metode Montessori dianggap solusi yang tepat untuk membantu anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dan spesial seperti autism. Tujuan tinjauan literature ini adalah memberikan ulasan tentang berbagai studi yang melaporkan implementasi pendekatan Montessori terhadap kemampuan literasi anak autis yang berada pada jenjang pendidikan usia dini. Berdasarkan hasil tinjauan penelitian dan implementasi konsep Montessori pada anak usia dini dengan autism di berbagai negara dilaporkan metode Montessori mampu mengembangkan kemampuan anak autism yang berfokus pada sensorial, matematika, bahasa, kultur atau kebiasaan dan practical life.

Kata kunci: autism, literasi; autism spectrum disorder; montessori

### **IMPLEMENTATION OF THE MONTESSORI METHOD IN INTRODUCTION LITERACY IN CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER**

#### **ABSTRACT**

*Many autistic children are grouped in programs related to disabilities, learning methods and programs are needed that are able to develop what they can do, rather than focusing on their deficiencies. The Montessori method is considered the right solution to help children who have special needs (ABK) and specials such as autism. The purpose of this literature review is to provide a review of various studies reporting the implementation of the Montessori approach to the literacy skills of autistic children who are at the early childhood level of education. Based on the results of a research review and implementation of the Montessori concept in early childhood with autism in various countries, it was reported that the Montessori method was able to develop the abilities of children with autism that focused on sensory, math, language, culture or habits and practical life.*

*Keywords: autism spectrum disorders; literacy; Montessori*

#### **PENDAHULUAN**

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau yang kita kenal Autis merupakan gangguan perkembangan yang meliputi tiga aspek yakni hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi timbal balik dan minat yang terbatas serta dapat dideteksi dalam tiga tahun pertama. Kondisi yang dialami anak memengaruhi berbagai bidang sehingga pada beberapa anak mengakibatkan gangguan kognitif, Sosial kemandirian, dan gangguan verbal. Hambatan yang dimiliki menyebabkan anak-anak tersebut semakin lama perkembangannya akan tertinggal dibanding teman-teman seusia mereka (van 't Hof et al. 2021).

Banyak anak autis dikelompokkan dalam program yang berkaitan dengan tingkat fungsi dan kecacatan, bukan kemampuan mereka. Dengan kata lain, program pembelajaran perlu dibangun berdasarkan apa mereka bisa lakukan, daripada berfokus pada apa yang tidak bisa mereka

lakukan. Tidak ada label atau kurikulum yang ditetapkan yang cocok untuk semua siswa Autisme; tidak ada penempatan yang tepat dan apa yang harus dipelajari anak di sekolah mengekspresikan keragaman preferensi mereka (Lane 2009). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi anak autis ialah metode Montessori.

Metode pendidikan Montessori telah ada selama lebih dari 100 tahun ditemukan oleh Maria Montessori (Marshall 2017). Metode Montessori merupakan metode yang melibatkan pengalaman belajar langsung (hands on) dan identik dengan penggunaan alat peraga atau yang biasa dikenal dengan apparatus Montessori. Metode Montessori dianggap solusi yang tepat untuk membantu anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) dan spesial seperti autisme dikarenakan sejarah dari lahirnya metode ini adalah keprihatinan Maria Montessori pada anak yang mengalami retardasi mental, autisme, hambatan fisik, dan korban perang (Epstein EdD et al. 2020) hingga pada akhirnya membawa suatu metode yang efektif digunakan untuk ABK karena berhasil memperoleh nilai diatas ketuntasan minimal pada ujian negara sehingga dapat disimpulkan metode ini dianggap ideal untuk menjawab kebutuhan murid Autis khususnya pada kemampuan operasi matematika, literasi, keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan koordinasi motorik halus (Epstein EdD et al. 2020).

Metode Montessori juga menggunakan pendekatan yang humanistik sehingga cocok untuk diberikan kepada murid Autis. Memahami metode pembelajaran yang tepat bagi anak autis dan berkebutuhan khusus sangat penting karena pendidikan dengan wibawanya hadir sebagai jembatan untuk menyatukan semua perbedaan itu tanpa memandang suku, agama dan ras guna mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di sebuah negara. Berbagai penelitian telah melaporkan keberhasilan metode Montessori diantaranya penelitian yang dilakukan (Vasiñonoks et al. 2018) pada 72 anak (usia 2 hingga 5 tahun) dengan ASD, 38 di antaranya memiliki autisme infantil, 16 memiliki autisme atipikal, dan 18 memiliki gangguan perkembangan difus lainnya menunjukkan bahwa terapi Montessori dan pendidikan khusus terbukti menjadi alat yang paling efektif untuk mendorong kemajuan perkembangan dan mengurangi keterlambatan perkembangan anak dengan autisme.

Penelitian lain juga melaporkan bahwa metode Berorientasi Montessori dan Metode Audio Lingual meningkatkan keterampilan produktif bahasa Inggris siswa; namun, Metode Berorientasi Montessori selanjutnya berkontribusi untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teman sebaya, meningkatkan motivasi mereka dan membuat mereka lebih mandiri. Studi ini menghasilkan beberapa implikasi pedagogis bagi guru, pendidik guru dan pengembang materi pendidikan siswa autis (Rezvani 2018). Pemahaman dan bukti nyata keberhasilan program Montessori dalam meningkatkan kemampuan literasi anak autis masih belum banyak dilaporkan di Indonesia, karena itu peneliti tertarik untuk memberikan ulasan tentang berbagai studi yang melaporkan implementasi pendekatan Montessori terhadap kemampuan literasi anak autis yang berada pada jenjang pendidikan usia dini.

## **METODE**

Artikel ini merupakan studi literatur atau *literature review* yang dilakukan pada bulan Desember 2022. Tim penyusun melakukan pencarian terhadap artikel yang diterbitkan pada kurun waktu 2012-2022 yang menerapkan pendekatan Montessori pada pendidikan anak usia dini di seluruh dunia.

### **Strategi Pencarian Database**

Data penelitian dicari dari indexing Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci pencarian berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris menggunakan boolean operator “DAN/ AND” “*Montessori AND autism AND early child school*”, “*Montessori AND autism spectrum disorders AND early child school*”, “Montessori DAN autism DAN pendidikan anak usia dini”.

### **Kriteria inklusi**

Full paper artikel dengan berbagai desain study mulai dari eksperimen, *quasy* eksperimen, observasional dan kualitatif . Artikel yang dipublikasikan menggunakan Bahasa Inggris dan atau Bahasa Indonesia. Mencantumkan hasil penelitian berupa metode Montessori sebagai salah satu atau metode tunggal yang diteliti dan subyek anak yang diteliti adalah dengan gangguan *autism spectrum disorders* dengan berbagai tingkatan kasus autisme

### **HASIL**

Berdasarkan hasil pencarian sistematis didapatkan 6 artikel yang memenuhi syarat inklusi dari 3 database yaitu PUBMED dan Google Scholar. Artikel tersebut selanjutnya ditelaah oleh timpenulis berdasarkan panduan PRISMA (Tobergte & Curtis 2013) Implementasi dan prinsip pendekatan kurikulum Montessori pada anak autisme. Studi literature yang dilaporkan bahwa terdapat beberapa unsur dalam penerapan model kurikulum Montessori adalah sensorial, matematika, bahasa, kultur atau kebiasaan dan practical life (Lane 2009; Rahmadani 2021).

Sensori Kurikulum sensorik awalnya dibuat dari pengajaran fisik alat Seguin yang dikembangkan untuk melatih anak-anak autisme yang sudah parah membedakan informasi sensorik melalui indera mereka. Peserta diberikan dan diajarkan beberapa kegiatan yang sering didasarkan pada denominasi sepuluh (yang meliputi banyak kegiatan sensorial seperti menara merah muda, tangga coklat yang terdiri dari sepuluh kubus merah muda atau sepuluh prisma coklat). Kegiatan sensorik memiliki denominasi sepuluh karena dimaksudkan untuk melatih pikiran anak autisme pada sistem desimal dalam matematika. Namun jika pelajarannya terlalu menantang untuk anak dengan ASD, mereka harus melakukannya memecah kegiatan agar anak dapat membangun keterampilan (Mushtaq et al. 2022).

Matematika pengajaran dilakukan dengan penggunaan alat bantu langsung untuk mengajar matematika berdasarkan bahan indrawi, karena hal ini merupakan bagian dari Montessori "sistem abstraksi terwujud" . Salah satu contoh pada penelitian dengan murid ASD yang sangat terpesona dengan pahlawan super maka dilakukan kegiatan yang menyuruh anak memasukkan nomor pahlawan super yang berbeda ke dalam ember kecil (yaitu, setiap ember sesuai dengan nomornya, berdasarkan konsep nol hingga sepuluh dari kotak spindel). Para guru Montessori haus menjaga focus dan minat dengan membuat cerita tentang berapa banyak pahlawan super yang menyelamatkan dunia berdasarkan berapa banyak yang ada di ember. Anak dengan ASD membutuhkan lebih banyak dukungan visual secara khusus (Lane 2009). Bahasa pada metode Montessori menggunakan huruf kursif untuk mengajar anak-anak cara menulis, meski beberapa anak dengan ASD tidak bekerja dengan baik menggunakan huruf kursif. Namun laporan lain menyebutkan anak dengan ASD yang berusia empat tahun mampu mengeja kata-kata.

Kehidupan sehari-hari (practical life exercise), adalah konsep yang mengajarkan anak mengasah keterampilan tangan dengan kemampuan menggenggam, ketangkasan koordinasi mata dan tangan. Anak belajar keterampilan baru, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Belajar bekerja sama. Mengasah keterampilan motorik halus dan kasar (Rahmadani 2021). Kultur (culture) kurikulum budaya mencakup pelajaran tentang geografi,

sejarah, sains, dan biologi. Kurikulum Montessori adalah cara guru untuk mendemonstrasikan seperti apa anak itu mampu memahami dan mengerti kata-kata yang diucapkannya.

Tabel 1.

Ringkasan hasil studi literature implementasi pendekatan Montessori pada anak autis			
Studi	Pendekatan yang digunakan	Kemampuan yang diteliti	Hasil implementasi
(Rezvani 2018)	Metode Montessori dan audio Lingual	- Kemampuan bahasa Inggris - Kemampuan sosialisasi	Metode Berorientasi Montessori dan Metode Audio Lingual meningkatkan keterampilan produktif bahasa Inggris siswa; namun, Metode Berorientasi Montessori selanjutnya berkontribusi untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teman sebaya, meningkatkan motivasi mereka dan membuat mereka lebih mandiri. Studi ini menghasilkan beberapa implikasi pedagogis bagi guru, pendidik guru dan pengembang materi pendidikan siswa autis
(Lillard 2012)	Metode montessori dan pengajaran konvensional	- Kemampuan membaca, matematika, kosa kata, dan pemecahan masalah sosial,	Anak-anak dalam program Montessori Tambahan dan Konvensional, menunjukkan peningkatan tahun sekolah yang jauh lebih besar pada ukuran hasil fungsi eksekutif, membaca, matematika, kosa kata, dan pemecahan masalah sosial, menunjukkan bahwa penerapan Montessori kesetiaan tinggi dikaitkan dengan hasil yang lebih baik daripada program Montessori kesetiaan rendah atau program konvensional
(Pérez-Pérez et al. 2021)	Metode montesori	- Kemampuan membaca dan menulis	Dua kegiatan pendidikan, "Matching Cards" dan "Cards & Sounds", berdasarkan Metode Montessori dan yang

Studi	Pendekatan yang digunakan	Kemampuan yang diteliti	Hasil implementasi
			<p>berhubungan dengan tahap pertama membaca dan menulis. Kami telah menguji kedua aktivitas ini dengan anak-anak dengan dan tanpa Gangguan Komunikasi untuk mempelajari bagaimana mereka berinteraksi. Kelompok anak-anak ini menggunakan Tablet untuk melakukan dua aktivitas, yang bervariasi dalam rangsangan visual dan pendengaran. Aktivitas menggunakan interaksi dua sentuhan: ketuk dan seret &amp; lepas. Berdasarkan Montessori, aktivitas dan interaksi tidak menghasilkan umpan balik positif atau negatif. Selain itu, anak-anak dengan Gangguan Komunikasi membutuhkan strategi tambahan sebagai indikator eksplisit dalam interaksi yang dapat menjadi panduan untuk dapat melakukan tindakan tertentu.</p>
(Marks 2016)	Program Montessori	-Sosial kemandirian, literasi dan Prilaku	<p>Nilai kurikulum berbasis permainan dengan pendekatan Montessori sangat mendukung anak yang didiagnosis ASC selama proses pembelajaran, Namun perlu lebih banyak studi berbasis bukti yang harus dilakukan untuk menilai apakah pendekatan Montessori merupakan alternatif yang valid dalam mengajar anak-anak prasekolah dengan ASC.</p>

Studi	Pendekatan yang digunakan	Kemampuan yang diteliti	Hasil implementasi
(Rahmadani 2021)	Desain kurikulum Montessori	Aktivitas kecakapan hidup / <i>practical life</i> , sensorial, matematika, bahasa dan artistik	<p>Kurikulum Montessori yang menerapkan tiga konsep Montessori yaitu <i>follow the child</i> (mengikuti anak), <i>freedom with limitation</i> (kebebasan terbatas), dan <i>respect the child</i> (menghargai anak). Kurikulum yang diterapkan dengan tujuan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehidupan sehari-hari (<i>practical life exercise</i>), kemampuan menggenggam, ketangkasan koordinasi mata dan tangan, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Belajar bekerja sama. Mengasah keterampilan motorik halus dan kasar (memasak, mencuci, membersihkan meja, menata dan merawat tanaman),</li> <li>- Sensorial: mendorong anak menemukan perbedaan melalui indra mereka, merangsang memori anak untuk mengenali dan mengingat (mengenali bentuk, warna, tekstur, bau, bunyi, berat, rasa, dan suhu.</li> <li>- Matematika (<i>mathematics</i>), anak memperoleh pengetahuan tentang kuantitas, operasi aritmatika, mengenal simbol, dan belajar pecahan.</li> </ul>

Studi	Pendekatan yang digunakan	Kemampuan yang diteliti	Hasil implementasi
(Anggraini & Yeni, 2019)	Pendekatan Montessori	Kemampuan kecakapan hidup / <i>practical life</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa (<i>language</i>), anak belajar mengenal huruf, melatih perkembangan anak dalam berbicara, menulis, dan membaca.</li> <li>- Budaya (<i>culture</i>), mencakup materi yang memperkenalkan anak pada dasar-dasar geografi, biologi, fisika, dan kesenian.</li> </ul> <p>Kurikulum yang diterapkan dengan tujuan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehidupan sehari-hari (<i>practical life exercise</i>), kemampuan menggenggam, ketangkasan koordinasi mata dan tangan, kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Belajar bekerja sama. Mengasah keterampilan motorik halus dan kasar (memasak, mencuci, membersihkan meja, menata dan merawat tanaman),</li> </ul>

## PEMBAHASAN

### Implementasi dan dampak konsep Montessori pada pembelajaran anak dengan autisme (ASD)

Berdasarkan tinjauan teori dan kajian pustaka anak penderita autisme memiliki visual memori yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditori memori, sehingga penglihatan adalah indera terkuat yang dimiliki anak autisme, oleh sebab itu banyak anak autisme yang menyukai gambar. Anak autisme juga sensitif terhadap suara bising atau gema, cahaya dan warna. Menurut buku "*Designing for Autism Spectrum Disorder*" kepekaan anak autisme adalah sangat sensitif terhadap suara tinggi ataupun rendah, gema yang ditimbulkan pada ruang, dan kebisingan. Pada kasus anak autisme ringan, anak melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan seperti memukulkan kepalanya sendiri, menggigit kuku, gerakan tangan yang stereotif, dan sebagainya. Anak autisme juga seringkali fokusnya terdistraksi oleh stimulus dari luar, sehingga konsentrasinya mudah sekali terganggu. Faktor keamanan pada elemen ruang, seperti

lantai, dinding, ceiling, dan furniture sangat perlu diperhatikan (Mujiyanti 2011; Rahmadani 2021).

### **Keberhasilan konsep Montessori dipengaruhi oleh guru yang terampil**

Pelatihan guru ASD untuk mengajar anak-anak dengan perbedaan belajar adalah bagian dari konsep dan kurikulum Montessori. Meski pelatihan ini tidak bisa mencakup setiap jenis perbedaan dan situasi belajar, tetapi guru tetap harus belajar tentang beberapa pendekatan kunci. Salah satu pendekatan kunci terus adalah pengamatan. Pahami apa yang anak coba sampaikan kepada Anda, atau kekhususan mereka dengan tugas-tugas tertentu. Semua peserta dalam penelitian yang kami kaji membahas pentingnya mengembangkan keterampilan guru dan guru pendamping. Kursus pengembangan profesional dan workshop sangat bermanfaat. Konferensi dan lokakarya adalah aplikasi yang lebih praktis daripada hanya mencoba sesuatu sendiri. Oleh karena itu, pelatihan guru tambahan tidak hanya membantu dalam memahami anak dengan ASD dalam satu situasi tertentu, tetapi itu juga merupakan investasi manusia. Semua penelitian menegaskan pentingnya memberikan pengembangan tenaga profesional (Marshall 2017; Rezvani 2018; Pérez-Pérez et al. 2021).

### **Keberhasilan program didukung oleh konsep ruang kelas dan sarana prasarana yang sesuai**

Konsep desain interior sekolah inklusi dengan pendekatan metode Montessori akan mengacu kepada prinsip metode Montessori, yaitu *Freedom, Structure and order, Beauty, Nature and reality, Social environment, Intellectual environment*. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pada prinsip-prinsip lingkungan yang disiapkan pada metode Montessori menghasilkan kriteria ruang kelas Montessori. Kriteria ruang tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan fisiologis dan psikologis anak ASD, untuk menciptakan ruang kelas yang mencerminkan keamanan, kenyamanan, dan kemudahan bagi setiap anak dalam beraktivitas (Rahmadani 2021).

### **SIMPULAN**

Kurikulum Montessori bagi anak autisme harus menerapkan tiga konsep yaitu *follow the child* (mengikuti anak), *freedom with limitation* (kebebasan terbatas), dan *respect the child* (menghargai anak).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Van 't Hof, M. et al., 2021. Age at autism spectrum disorder diagnosis: A systematic review and meta-analysis from 2012 to 2019. *Autism*, 25(4), pp.862–873.
- Anggraini, V. & Yeni, I., 2019. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini DAMPAK GUDGET TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. , 5, pp.25–40.
- Epstein EdD, A., Lindeman MA, N. & Polychronis PhD, S., 2020. Montessori: A Promising Practice for Young Learners with Autism Spectrum Disorder. *Montessori Life*, 31(4), pp.38–47. Available at: [https://www.proquest.com/magazines/montessori-promising-practice-young-learners-with/docview/2455160038/se-2?accountid=12152%0Ahttp://sfxeu10.hosted.exlibrisgroup.com/loughborough?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&](https://www.proquest.com/magazines/montessori-promising-practice-young-learners-with/docview/2455160038/se-2?accountid=12152%0Ahttp://sfxeu10.hosted.exlibrisgroup.com/loughborough?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&).
- Lane, K.M., 2009. A MONTESSORI APPROACH TO AUTISM. *NAMTA Journal*, 34(2), pp.64–72. Available at: <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=41025043&site=eho>



st-live.

- Lillard, A.S., 2012. Preschool children's development in classic Montessori, supplemented Montessori, and conventional programs. *Journal of School Psychology*, 50(3), pp.379–401.
- Marks, L., 2016. Playing to Learn: an overview of the Montessori Approach with pre-school children with Autism Spectrum Condition. *Support for Learning*, 31(4), pp.313–328.
- Marshall, C., 2017. Montessori education: a review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2(1).
- Mujiyanti, D.M., 2011. Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor. *Skripsi*.
- Mushtaq, A. et al., 2022. Effectiveness of Montessori Sensorial Training Program for Children with Mild Intellectual Disabilities in Pakistan: A Randomized Control Trial. *International Journal of Disability, Development and Education*.
- Pérez-Pérez, J.R. et al., 2021. Interaction of children with and without communication disorders using Montessori activities for the tablet. *Personal and Ubiquitous Computing*, 25(3), pp.495–507.
- Rahmadani, S.F., 2021. Kajian konsep desain interior PAUD berkebutuhan khusus (inklusi) dengan pendekatan metode montessori. *Thesis-2021*, 4(2), pp.187–208. Available at: [http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/0/THE/judul/00000000000000000000104603/](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/THE/judul/00000000000000000000104603/).
- Rezvani, M., 2018. Teaching English to Students with Autism: Montessori-Oriented versus Audio-Lingual Method. *International Journal of Science, Engineering and Management (IJSEM)*, 3(2), pp.2456–1304.
- Vasiļonoks, A., Zile, I. & Folkmanis, V., 2018. Efficiency of Multisensoric Therapy in Autism Spectrum Disorder Patients. In *Proceedings of the Latvian Academy of Sciences, Section B: Natural, Exact, and Applied Sciences*. pp. 193–195.

